

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam telah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. seperti yang terdapat dalam Surat Ashaad ayat 29, di mana manusia di perintahkan untuk mempelajari agama.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya : “ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran “. ¹

Agama Islam mendorong umatnya untuk menjadi umat yang pandai, agar menjadi pandai umat Islam harus menuntut ilmu. Ilmu adalah sebuah bekal untuk kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

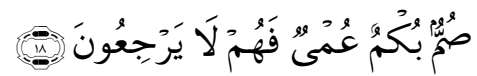
Sudah menjadi tugas orang tua, pendidik, dan mereka yang peduli akan pendidikan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak

¹ Ahmad Hatta, *Terjemahan Qur'an perkata di lengkapi dengan asbhabunnuzul dan tarjamah*, (Jakarta : maghfiroh pustaka , 2009) h. 736

agar memperoleh pendidikan agama Islam.² Pendidikan agama Islam merupakan pemenuh kebutuhan rohani yang paling vital dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Karena pada dasarnya, pendidikan agama Islam dilatar belakangi oleh hakikat manusia yang memiliki unsur jasmaniah dan rohaniah, sehingga agama merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Dengan pendidikan agama Islam, peserta diharapkan dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Islam juga menganjurkan agar anak-anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan seperti anak normal, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bisa dididik.

Semua manusia adalah sama, sama haknya dalam mendapatkan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Semua manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup yang layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitupula dengan para penyandang cacat mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, karena pada hakekatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya. Seperti firman Allah dalam Q.S. ‘Al Baqarah ayat 18

² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta : CV. Ruhama, 1993) h. 25



Artinya: mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).³

Walaupun panca indera mereka sehat, mereka dipandang tuli, bisu dan buta oleh karena tidak dapat menerima kebenaran. Setiap manusia membutuhkan bantuan orang lain. Tidak ada manusiapun yang hidup tanpa bantuan orang lain, terlebih lagi bagi anak autis. Karena kelainan dan hambatan yang di alaminya, anak autis membutuhkan bantuan yang lebih khusus dibanding anak normal. Bantuan tersebut bukan bersifat material saja tapi mengarah ke bersifat spiritual. Anak autis dan tunagrahita membutuhkan rasa kasih sayang. Dengan dasar kasih sayang yang tulus diharapkan timbul upaya yang nyata untuk mendidik anak autis dan tunagrahita agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal berguna bagi masyarakat dan bukan menjadi beban orang disekitarnya.

SLB sebagai salah satu sub sistem dalam sistem pendidikan nasional, merupakan lembaga formal yang menyediakan pendidikan khusus bagi penderita ketunaan atau penyandang cacat. Keberadaan sekolah ini dapat dikatakan sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap anak yang menderita

³ Kementrian Agama RI, *Al qur'an dan Terjemahnya* , (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011), h.4

ketunaan. Intinya, sekolah seperti ini harus tetap didukung, termasuk pelajar yang bersekolah disana. Mereka punya impian dan bakat masing-masing. Pemerintah, masyarakat, dan juga orangtua murid harus peduli dengan adanya sekolah semacam ini.

Pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak yang normal. Perbedaan ini bukan pada materi melainkan pada segi luasnya dan pengembangan materi pendidikan agama yang di sesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Para penyandang tuna tidaklah mudah untuk di didik ajaran agam Islam karena kekurangan dan kelemahan mereka dalam menangkap pelajaran agama serta tingkah laku yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Sehingga kurikulum yang di berikan SLB adalah kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya.

Di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah ini ada beberapa macam ketunaan, yaitu, tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita dan autis. Diantara sekian banyak karakteristik tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang anak berkebutuhan khusus autis dan tunagrahita. Pemilihan ini di karenakan setiap anak berkebutuhan khusus autis

memiliki gangguan yang berbeda sehingga penanganannya pun harus dibedakan.

Autis merupakan kelainan yang terjadi pada anak yang mengalami perkembangan tidak normal, khususnya dalam hubungan dengan orang lain. Anak autis menggunakan bahasa lain yang tidak normal, bahkan sama sekali tidak dimengerti. Dia berkelakuan memberontak dan *retualistik*. Artinya, dia menggunakan tindakan berulang yang kemungkinan besar akibat proses perkembangan kecerdasannya yang tidak normal.

Ada beberapa karakteristik yang terjadi pada anak autis, sedikitnya memiliki enam karakter. Di antaranya :⁴

1. Masalah di bidang komunikasi
 - a. Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang
 - b. Kata yang digunakan terkadang tidak sesuai artinya
 - c. Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi
 - d. Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang dia inginkan
 - e. Perkembangan bahasanya lambat atau sama sekali tidak ada, tampak seperti tuli atau sulit berbicara.

⁴ E. Kosasih, *Cara Bijak Menangani Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Yrama Widya, 2012), h.46

2. Masalah di bidang interaksi sosial
 - a. Suka menyendiri
 - b. Menghindari kontak mata
 - c. Tidak tertarik untuk bermain bersama
 - d. Menolak atau menjauh bila diajak bermain
3. Masalah di bidang sensoris
 - a. Tidak peka terhadap sentuhan
 - b. Tidak peka terhadap rasa sakit
 - c. Langsung menutup telinga bila mendengar suara keras
4. Masalah di bidang pola bermain
 - a. Tidak bermain seperti anak lain pada umumnya
 - b. Senang terhadap benda-benda berputar
 - c. Tidak suka bermain dengan teman sebayanya
5. Masalah di bidang perilaku
 - a. Melakukan gerakan yang berulang-ulang
 - b. Dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif atau bahkan sebaliknya
 - c. Duduk bengong dengan tatapan kosong
6. Masalah di bidang emosi
 - a. Sering marah, menangis, dan tertawa tanpa alasan
 - b. Dapat mengamuk tak terkendali
 - c. Kadang menyakiti diri sendiri

Diantara beberapa teori mengatakan bahwa penyebab autisme yang sering di jumpai adalah faktor genetika (keturunan) dan lingkungan sosial. Selain itu autisme juga di pengaruhi oleh virus *rubella*, *toksoplamosis*, *sitomegalovirus*, *herpes*, pendarahan dan keracunan makanan pada saat kehamilan sehingga dapat menghambat pertumbuhan sel otak dan kemudian menyebabkan kelainan pada fungsi otak bayi yang dikandung terutama fungsi pemahaman, komunikasi dan interaksi.⁵

Sedangkan Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari, yaitu :⁶

1. Keterbatasan intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah ataupun situasi.

2. Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu

⁵Fauzia Wrdhani, *Apa dan Bagaimana Autisme*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), h. 32

⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006), h.

memikul tanggung jawab, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi.

3. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya, selain itu anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk dan membedakan yang benar dan yang salah. Namun, anak tunagrahita mampu memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari.

Adapun tunagrahita sendiri memiliki 3 klasifikasi, yaitu :

1. Tunagrahita Ringan IQ antara 68-52 masih dapat belajar menulis membaca dan berhitung sederhana
2. Tunagrahita Sedang IQ antara 51-36 sukar di bawah 68-52 tapi masih bisa berpakaian makan dan minum sendiri
3. Tunagrahita Berat sering disebut idiot IQ antara 32-20, kategori ini memerlukan bantuan perawatan secara total.

Selain anak berkebutuhan khusus, ada juga orang menyebutnya mereka dengan sebutan “cacat”. kata cacat selalu diasosiasikan dengan atribut-atribut yang negatif dan oleh karenanya istilah “penyandang cacat” cenderung membentuk opini publik bahwa orang-orang dengan kecacatan ini

malang, patut dikasihani, tidak terhormat, tidak bermartabat. Hal ini sangat bertentangan dengan tujuan Konvensi untuk mempromosikan penghormatan atas martabat “penyandang cacat” dan melindungi serta menjamin kesamaan hak asasi mereka sebagai manusia. UU RI No. 4/1997, Pasal 1 ayat 1, mendefinisikan “penyandang cacat” sebagai “setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya”.⁷ Definisi ini sebenarnya memiliki pengertian yang senada dengan “*disability*”. Yaitu istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi.

WHO mendefinisikan *disability* bukan sekedar ketidakmampuan, melainkan ketidakmampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara-cara yang dipandang normal, dan oleh karenanya istilah ini tetap memberi ruang bagi orang dengan *disability* untuk melakukan kegiatan dengan cara yang berbeda. Disabilitas adalah sebuah masalah gangguan pada fungsi tubuh atau strukturnya; suatu pembatasan kegiatan. Jadi disabilitas adalah sebuah fenomena kompleks, yang mencerminkan interaksi antara ciri dari tubuh seseorang dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal.

⁷ Undang-Undang RI No. 4 Tahun 1997 Tentang Pendidikan Anak Luar Biasa, (Jakarta : Sinar Grafika, 1997), h. 8

Selain kata *disability*, ada juga kata *disable* atau *disabled*. istilah *diffabled* ataupun *diffability* merupakan istilah yang asing bahkan bagi penutur asli bahasa Inggris, mungkin sama asingnya dengan istilah “difabel” bagi orang Indonesia. Oleh karenanya, orang-orang tertentu berpandangan bahwa penggunaan istilah ini cenderung merupakan upaya untuk menutup-nutupi kekurangan, melarikan diri dari kenyataan, melainkan merupakan satu upaya untuk menghindari istilah “cacat” yang cenderung merendahkan martaba

Public Law Education For All Handicapped Children Act, yang menuntut agar semua siswa difabel diberi pendidikan yang gratis dan diberi dana yang dapat membantu mereka mengimplementasikan pendidikan yang diperoleh dan program pendidikan yang individual serta lingkungan yang sedapat mungkin tidak bersifat membatasi⁸

Bagaimanapun keadaannya, mereka adalah makhluk Allah yang nilai kemanusiaannya perlu mendapat pengakuan dan diperhitungkan dalam pelayanan-pelayanan kesejahteraan bagi mereka dengan cara memberikan bimbingan rohani, agar mereka merasa aman dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak-anak cacat berhak mendapatkan pengajaran sebagaimana anak-anak normal, karena pada dasarnya manusia dilahirkan di dunia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu.

⁸ John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 130

Islam juga menunjukkan betapa sangat pentingnya manusia yang sempurna berperan aktif dalam mendidik anak-anak yang berkebutuhan khusus agar kelak tidak menjadi manusia yang lemah dan tidak menjadi beban bagi kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kepedulian dan peran aktif masyarakat luas terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Di negara Indonesia mengenai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan telah disinggung Pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dan pada ayat 2 berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.⁹ Dari pasal 31 ayat 1 dan 2 tersebut, sudah jelas bahwa setiap warga negara tanpa terkecuali mempunyai kedudukan dan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Jadi, tidak ada alasan untuk mengenyampingkan warga negara yang berkebutuhan khusus (*diffabel*) untuk memperoleh pendidikan.

Anak yang berkebutuhan khusus sudah selayaknya mendapat hak yang sama dengan anak normal untuk mengenyam bangku pendidikan meskipun dengan cara yang berbeda. Penegasan atas hak bagi anak yang berkebutuhan khusus (*diffabel*) untuk memperoleh pendidikan khusus luar biasa tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 32. Pada pasal 32 ayat 1 berbunyi “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki

⁹Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Amandemen Keempat), Sekretariat Jendral MPR RI 2010

tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa ”.¹⁰

Dari beberapa uraian di atas cukuplah untuk di jadikan sebagai alasan untuk meneliti lebih dalam mengenai masalah-masalah yang muncul berkaitan dengan Pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama terhadap anak autis dan tunagrahita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di ketahui penulis Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implimentasi Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Wanita Ujung Pangkah Gresik?
2. Bagaimana Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Wanita Ujung Pangkah Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka dapat di ketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai ber ikut :

1. Ingin mengetahui Implimentasi Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Wanita Ujung Pangkah Gresik.
2. Ingin mengetahui Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Wanita Ujung Pangkah Gresik

¹⁰*Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*,(Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h.17.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini penyusun harapkan dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

b. Manfaat Secara Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian dapat di gunakan untuk menambah wawasan keilmuan mengenai Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus autis.

2) Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan mengoreksi diri agar sekolah ini dapat lebih maju dan juga dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bermutu yang salah satunya dengan meningkatkan kompetensi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan judul yang penulis angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang lain. Maka penulis menganggap perlu untuk membatasinya. Penelitian ini hanya berkisar pada “Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Dharma Wanita Ujung Pangkah Gresik”.

Implementasi agama Islam yang di maksud peneliti adalah tentang Aqidah akhlak yang menyangkut kepribadian. Dan untuk anak berkebutuhan khusus yang di maksud peneliti dan menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah autis dan tunagrahita. Autis merupakan kelainan yang terjadi pada anak yang mengalami perkembangan tidak normal, khususnya dalam hubungan dengan orang lain. Anak autis menggunakan bahasa lain yang tidak normal, bahkan sama sekali tidak dimengerti. Dia berkelakuan memberontak. Artinya, dia menggunakan tindakan berulang yang kemungkinan besar akibat proses perkembangan kecerdasannya yang tidak normal. Sedangkan tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi maka penulis memberikan batasan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini yaitu:

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan,

keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹¹ Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan atau menerapkan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat mengamalkan dan memahami ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹²

Maksud pendidikan Agama Islam di sini adalah salah satu mata pelajaran atau bidang studi pendidikan agama Islam yang dipelajari di SLB Dharma Wanita Ujung Pangkah Gresik meliputi materi Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.

¹¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 237

¹² Zakiah Daradjat, et. Al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara , 1992), cet. Ke-2, h. 28

4. Autis

Kata autis berasal dari bahasa Yunani *auto* yang berarti sendiri. Kalau diperhatikan secara seksama, kesannya penyandang autis hidup dalam dunianya sendiri.. Dia berkelakuan memberontak. Artinya, dia menggunakan tindakan berulang yang kemungkinan besar akibat proses perkembangan kecerdasannya yang tidak normal. Autisme pada masa kanak-kanak adalah gangguan perkembangan yang biasanya tampak jelas sebelum anak mencapai usia 3 tahun.¹³

5. Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

6. Sekolah Luar Biasa

SLB sebagai salah satu sub sistem dalam sistem pendidikan nasional, merupakan lembaga formal yang menyediakan pendidikan khusus bagi penderita ketunaan atau penyandang cacat. Keberadaan sekolah ini dapat dikatakan sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap anak yang menderita ketunaan.

¹³ Winarno, *Autisme dan Peran Pangan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2013) h. 1

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam menyajikan dan memahami isi dari penulisan skripsi ini, maka di buatlah sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan langkah-langkah penelitian atau rancangan pelaksanaan penelitian, Yang meliputi, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang pengertian implementasi pendidikan agama Islam, komponen-komponen pelaksanaan pendidikan agama Islam yang meliputi kurikulum, pendidik, anak didik, metode, media dan evaluasi. Pengertian pendidikan agama islam yang meliputi dasar, fungsi, tujuan dan materinya. Kajian tentang anak berkebutuhan khusus autis dan tunagrahita, penyebab, klasifikasi dan karakteristiknya, serta pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus autis dan tunagrahita yang meliputi metode pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus autis dan tunagrahita.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini memaparkan data yang terdiri dari, data yang diperoleh dari penelitian yaitu wawancara dengan guru tentang implementasi pendidikan Agama Islam di sekolah, wawancara kepada orang tua anak tentang hasil belajar pendidikan agama Islam di sekolah, observasi pembelajaran guru pada peserta didik autis dan tunagrahita di sekolah serta observasi pembelajaran orang tua di rumah dan dokumentasi pembelajaran di sekolah. Analisa ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang disebutkan dalam rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Bagian ini adalah bagian yang terakhir yang di sebut dengan bagian penutup, yang meliputi, kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, dan kata penutup.